

Representasi *Ideal Body Image* dalam Film Barbie

Karya Greta Gerwig

¹Rr. Sherly Marina, ²Merry Fridha Tri Palupi, ³Irmashanti Danadharta

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

sherlymarina08@gmail.com

Abstract

This research aims to explore the meanings of messages contained in scenes that represent the ideal body image in Greta Gerwig's film "Barbie." Using John Fiske's semiotic analysis, this film critiques the beauty standards and gender roles shaped by capitalism through the representation of bodies and characters. Various scenes in the film highlight how the media and toy industry promote ideal body images that are often unrealistic and exclusive. Characters such as Giant Barbie, Midge who is no longer produced because she is deemed abnormal and unprofitable, plus-size Barbie, the transformation of Barbie's feet, reactions to cellulite, Weird Barbie, and the appearances of the Kens, all criticize the way capitalism creates and exploits self-dissatisfaction for economic gain. While Greta Gerwig's "Barbie" appears to present a social message about body diversity and women's empowerment, in reality, it still reinforces the norms shaped by capitalism. Instead of genuinely challenging the existing values, the film creates a new body image still trapped within commercialism. The social messages conveyed seem more like a guise to conceal the persistent influence of capitalism, packaged more subtly but with the same essence.

Keywords : Semiotic, Barbie, Body Image, Capitalism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna pesan yang terkandung dalam *scene-scene* yang merepresentasikan citra tubuh ideal dalam film Barbie karya Greta Gerwig. Dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, Film ini mengkritik standar kecantikan dan peran gender yang dibentuk oleh kapitalisme melalui representasi tubuh dan karakter. Berbagai adegan dalam film menyoroti bagaimana media dan industri mainan mempromosikan citra tubuh ideal yang sering kali tidak realistis dan eksklusif. Karakter seperti Barbie raksasa, Midge yang tidak lagi diproduksi karena dianggap tidak normal dan tidak menguntungkan, Barbie dengan tubuh berisi, perubahan kaki Barbie, reaksi terhadap selulit, Barbie Aneh, dan penampilan para Ken, semuanya mengkritik cara kapitalisme menciptakan dan memanfaatkan ketidakpuasan diri untuk keuntungan ekonomi. Film Barbie Karya Greta Gerwig ini terlihat menyajikan pesan sosial tentang keragaman tubuh dan pemberdayaan Perempuan. Namun, pada kenyataannya masih memperkuat norma-norma yang dibentuk oleh kapitalisme. Alih-alih benar-benar menantang nilai-nilai yang ada, film ini malah menciptakan citra tubuh baru yang masih terperangkap dalam komersialisme. Pesan-pesan sosial yang disampaikan tampak lebih sebagai kedok untuk menyembunyikan pengaruh kapitalisme yang tetap dominan, dengan kemasan yang lebih halus namun esensinya tetap sama.

Kata Kunci : Semiotika, Barbie, Citra Tubuh, Kapitalisme.

Pendahuluan

Sebagai bentuk komunikasi media massa, film adalah produk yang mencerminkan sudut pandang dan ideologi tertentu di masyarakat. Film memiliki tujuan ideologis untuk menyampaikan cerita dan pesan yang dapat dipahami oleh masyarakat (Merry et al., 2023). Selain itu, film berfungsi sebagai media pengenalan dan publikasi budaya yang persuasif. Salah satu aspek sosial yang sering digambarkan dalam film adalah ideal body image. Citra tubuh merupakan konsep multidimensi yang mencakup persepsi dan sikap positif dan negatif, termasuk pikiran, perasaan, dan perilaku terhadap tubuh sendiri (Gruszka et al., 2022). Ini didefinisikan sebagai persepsi, pikiran, dan emosi seseorang mengenai tubuhnya sendiri, yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial berdasarkan budaya dan norma masyarakat (Jiotsa et al., 2021). Konsep ini terbentuk dari cita-cita tubuh yang disampaikan melalui media, keluarga, dan teman sebaya. Ketidakpuasan terhadap citra tubuh sering dialami oleh perempuan, namun kini juga dialami oleh laki-laki (Kristjánsdóttir et al., 2019). Citra tubuh yang negatif dapat menyebabkan kecemasan, stres, depresi, dan bahkan bunuh diri (Fitriyah & Rokhmawan, 2019). Namun, citra tubuh juga bisa memberikan dampak positif sebagai motivasi untuk hidup sehat dan mendapatkan tubuh ideal, atau sebaliknya menjadi sumber perbandingan yang menimbulkan rasa tidak percaya diri.

Pesan ideal body image dapat diungkapkan melalui film. Penyampaian pesan ini dilakukan dengan memadukan hiburan, penceritaan, dan nilai-nilai keluarga dengan imajinasi (Xu, 2019; Wahyuningsih, 2019). Film "Barbie" karya Greta Gerwig adalah contoh yang relevan. Film ini mengusung genre komedi, fantasi, dan romansa, memperkenalkan alur cerita terkait hak dan keberagaman perempuan, dan mencoba merefleksikan peran dan stereotip gender tradisional dengan menggambarkan karakter perempuan sebagai sosok yang ambisius, cerdas, dan serbaguna (Hansen, 2023). Meskipun demikian, film Barbie telah memicu kontroversi. Banyak feminis mengkritik standar penampilan dan proporsi tubuh Barbie yang dianggap memperkuat citra tubuh yang tidak sehat (Lin, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa standar kecantikan yang tidak realistis yang dipromosikan oleh Barbie dapat mempengaruhi harga diri dan kesehatan mental perempuan (Johan & Roseliza-Murni, 2021; Webb et al., 2023). Namun, beberapa penelitian juga menekankan bahwa Barbie bisa menjadi inspirasi positif jika dipersepsikan dengan benar (Miralles et al., 2020; Shipovskaya & Shipovskaya, 2020).

Penelitian ini memiliki urgensi karena masih ada keterbatasan dalam penelitian mengenai representasi ideal body image dalam film Barbie karya Greta Gerwig. Beberapa penelitian sebelumnya seperti Lusi dkk (2023), Syah (2021), Ramadhan & Hadi (2023), Ernawati dan Triyono (2023), dan Ginting dkk (2022) telah meneliti tema terkait citra tubuh dan kecantikan dalam film, tetapi belum ada yang secara khusus menganalisis film Barbie dari perspektif ini. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi gap dengan menganalisis representasi ideal body image dalam film Barbie karya Greta Gerwig menggunakan metode semiotika John Fiske serta paradigma konstruktivisme.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: "Bagaimana representasi ideal body image dalam film Barbie karya Greta Gerwig jika dianalisis menggunakan metode analisis semiotika John Fiske?". Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan yang terkandung dalam beberapa adegan yang merepresentasikan ideal body image dalam film Barbie karya Greta

Gerwig dengan menggunakan metode analisis semiotika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami bagaimana citra tubuh ideal disampaikan dan dibentuk oleh media, serta mendorong masyarakat untuk lebih kritis dan bijak dalam menangani standar kecantikan yang dipromosikan oleh media.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis semiotika John Fiske untuk menganalisis representasi ideal body image dalam film "Barbie" karya Greta Gerwig. Jenis penelitian semiotika ini mencakup tiga level analisis, yakni realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, peneliti mengeksplorasi aspek-aspek nyata dari media seperti penampilan fisik dan lingkungan. Level representasi mengkaji bagaimana media merepresentasikan dunia nyata melalui simbol dan kode tertentu, termasuk teknik sinematik seperti sudut kamera dan pencahayaan. Level ideologis berusaha mengungkap nilai-nilai atau ideologi yang mendasari representasi tersebut.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tujuh *scene* dari film "Barbie" yang mengandung representasi tubuh ideal, sedangkan unit observasi adalah film itu sendiri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan dokumentasi adegan-adegan film. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung terhadap film, sementara data sekunder dikumpulkan dari studi akademis, artikel ilmiah, dan sumber online lainnya.

Teknik analisis data menggunakan tiga level pengkodean semiotika Fiske: realitas (penampilan, ekspresi wajah, penampilan, gesture,), representasi (*camera, setting*, narasi), dan ideologi (konvensi sosial dan keyakinan dominan). Keabsahan data dijaga melalui observasi dan dokumentasi, serta verifikasi data sekunder dari berbagai sumber terpercaya. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap tanda-tanda visual dan naratif dalam film, memberikan wawasan tentang bagaimana media mempengaruhi persepsi dan budaya terkait tubuh ideal.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan berita yang dilansir oleh CNN Indonesia (2023) "Barbie" adalah film *live-action* pertama yang diadaptasi dari boneka legendaris produksi Mattel, dibintangi oleh Margot Robbie sebagai Barbie dan Ryan Gosling sebagai Ken. Film ini ditayangkan pada tanggal 16 Juli 2023 silam dengan dimulai dengan narasi Helen Mirren tentang asal-usul boneka Barbie, yang diciptakan untuk mewakili harapan bahwa semua perempuan bisa menjadi apa saja. Ceritanya kemudian berfokus pada kehidupan utopis Barbie di Barbie Land, dilihat dari sudut pandang Barbie Stereotipikal (Margot Robbie), yang menjalani kehidupan sempurna dan penuh warna bersama teman-temannya, termasuk Ken (Ryan Gosling).

Kehidupan ideal Barbie terganggu ketika ia mengalami krisis jati diri, mulai memikirkan kematian, dan mengalami perubahan fisik seperti tumit yang bisa menapak. Setelah bercerita kepada Barbie Aneh (Kate McKinnon), Barbie Stereotipikal diberitahu bahwa masalahnya berhubungan dengan perempuan di dunia nyata yang memiliki boneka tersebut. Barbie harus pergi ke dunia nyata untuk menyelesaikan masalah ini, meskipun awalnya enggan. Ken ikut menemani dalam perjalanan ini karena ingin selalu dekat dengan Barbie. Film "Barbie" disutradarai oleh Greta Gerwig, yang bekerja sama dengan Noah Baumbach sebagai penulis naskah. Selain Margot Robbie dan Ryan Gosling, film ini juga menampilkan banyak aktor dan aktris yang memerankan berbagai varian Barbie dan Ken.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mengumpulkan data dari beberapa potongan *scene* dalam Film Barbie Karya Greta Gerwig untuk diteliti lebih lanjut dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske.

Scene 1 (01.53-02.40)



Level Realitas : 1. Ekspresi Wajah 2. Penampilan 3. Riasan	1. Tenang dan terkejut 2. Barbie berdiri tegak dengan tubuh yang ramping dan tinggi serta berpose seperti model dengan menggunakan <i>swimsuit</i> dan kacamata hitam. 3. Menggunakan riasan yang mencolok dengan <i>lipstick</i> merah tebal.
Level Representasi : 1. <i>Camera</i> 2. <i>Setting</i> 3. Konflik	1. <i>Extreme close up</i> dan <i>extreme long-shot</i> . 2. Bukit berbatuan 3. Anak- anak yang menghancurkan mainan lama mereka (boneka bayi) ketika Barbie hadir

Level Ideologi : Boneka Barbie raksasa yang muncul di tengah-tengah anak perempuan dengan boneka bayi mencerminkan bagaimana kapitalisme mempromosikan standar kecantikan ideal yang tidak realistis untuk mendorong konsumsi. Ini menunjukkan bagaimana industri mainan dan kecantikan menciptakan permintaan artifisial untuk produk tertentu, mendorong anak-anak dari usia dini untuk mengidolakan tubuh yang sempurna demi keuntungan finansial.

Scene 2 (06.14-06.22)



Level Realitas : 1. Ekspresi Wajah 2. Penampilan 3. Riasan	1. Tersenyum ramah 2. Berdiri Anggun dengan menggunakan <i>floral dress</i> berwarna biru sambil melambaikan tangan menyapa Barbie dan menyentuh perutnya
--	--

	3. Menggunakan riasan yang tidak terlalu mencolok
Level Representasi : 1. <i>Camera</i> 2. <i>Setting</i> 3. <i>Narasi</i>	1. <i>Long-shot</i> 2. Taman pekarangan rumah Midge 3. “Jangan tunjukkan Midge, Mattel menghentikan produksinya karena boneka hamil terlalu aneh”
Level Ideologi : Keputusan bisnis untuk memaksimalkan profit dan mempertahankan reputasi merek sering mengikuti norma sosial untuk menghindari kontroversi. Mattel menghentikan produksi Barbie hamil karena dianggap "terlalu aneh," menunjukkan bahwa strategi pemasaran dalam kapitalisme cenderung memenuhi ekspektasi pasar yang lebih luas, mengorbankan representasi yang lebih inklusif atau realistis	

Scene 3 (07.10-07.33)



Level Realitas : 1. Ekspresi Wajah 2. Penampilan 3. Riasan 4. <i>Gesture</i>	1. Gembira 2. Berpenampilan formal dengan mengenakan baju gaun dan <i>outer</i> biru muda. 3. Riasan yang tipis 4. <i>Gesture</i> yang aktif saat berbicara
Level Representasi : 1. <i>Camera</i> 2. <i>Setting</i>	1. <i>Long-shot</i> dan <i>medium-shot</i> 2. Dalam ruangan persidangan Barbie
Level Ideologi : Barbie bertubuh berisi berbicara di persidangan dengan dukungan penuh dari Barbie lainnya, memperlihatkan inklusivitas tubuh dan memecahkan stereotip ideal. Adegan ini menegaskan hak perempuan untuk didengar dan dihormati, serta solidaritas dalam mendukung semua suara, melawan standar kecantikan sempit.	

Scene 4 (17.20-18.10)



Level Realitas : 1. Ekspresi Wajah 2. Penampilan 3. Riasan 4. <i>Gesture</i>	1. Cemas, gelisah, dan terkejut. 2. Penampilan yang feminim dengan mengenakan <i>tank-top</i> dan celana pendek 3. Riasan yang tipis dan natural
---	--

	4. <i>Gesture</i> tubuh yang terbata- bata dan tegang.
Level Representasi : 1. <i>Camera</i> 2. <i>Setting</i>	1. <i>Extreme close up, medium-shot</i> , dan <i>long-shot</i> 2. Tempat duduk di pinggir pantai.

Level Ideologi : perubahan kaki Barbie mencerminkan tekanan kapitalisme untuk memenuhi standar kecantikan yang dijual kepada konsumen. Perubahan ini menunjukkan bagaimana komersialisasi menciptakan ketidakpuasan untuk mendorong konsumsi. Reaksi Barbie lainnya menggambarkan bagaimana industri membentuk norma dan harapan, mempengaruhi persepsi individu terhadap diri mereka sendiri, dan memengaruhi identitas serta kepuasan pribadi.

Scene 5 (21.14-21.25)



Level Realitas : 1. Ekspresi Wajah 2. Penampilan 3. <i>Gesture</i> 4. Ucapan	1. Terkejut dan takut 2. Penampilan Barbie dengan selulit di paha atasnya 3. <i>Gesture</i> tubuh Barbie yang sangat tidak nyaman setelah melihat dan menyentuh paha atasnya 4. “Atau kondisimu semakin memburuk. Lihatlah paha atasmu” dan “Lalu kau akan bersedih, sensitive, dan kondisimu semakin parah”
Level Representasi : 1. <i>Camera</i> 2. <i>Setting</i>	1. <i>Extreme close up, close- up</i> dan <i>Medium-shot</i> 2. Rumah “Barbie Aneh”

Level Ideologi : Barbie menghadapi selulit, dianggap sebagai ketidaksempurnaan dalam dunia Barbie yang fokus pada standar kecantikan sempurna. Kapitalisme memanfaatkan kebutuhan yang diciptakan untuk produk kecantikan, menekankan pentingnya citra tubuh tanpa selulit untuk kesuksesan komersial

Scene 6 (19.45-20.11)



Level Realitas : 1. Ekspresi Wajah 2. Penampilan 3. Riasan 4. <i>Gesture</i>	1. Gembira dan ceria 2. Tidak semestinya dengan potongan rambut yang berantakan 3. Riasan yang cukup mencolok, terdapat tambahan coretan- coretan di wajahnya 4. Sangat aktif
Level Representasi : 1. <i>Camera</i> 2. <i>Setting</i>	1. <i>Long-shot</i> , <i>close- up</i> , dan <i>Medium-shot</i> 2. Rumah “Barbie Aneh”

Level Ideologi : Interaksi Barbie Aneh dengan Barbie lainnya mengungkap ideologi kapitalisme. Barbie Aneh, dengan penampilan tidak sesuai standar, menerima perlakuan berbeda, mencerminkan bagaimana kapitalisme membentuk persepsi nilai dan standar kecantikan sempit. Ini menunjukkan bagaimana keragaman sosial sering diabaikan demi keuntungan ekonomi.

Scene 7 (1.29.03-1.30.50)



Level Realitas : 1. Ekspresi Wajah 2. Penampilan 3. <i>Gesture</i> 4. Ucapan	1. Gembira 2. Maskulin dengan badan yang berotot 3. Sangat lincah dan percaya diri 4. “Barbie Aneh” berkata bahwa Ken adalah panci protein yang tampan.
Level Representasi : 1. <i>Camera</i> 2. <i>Setting</i>	1. <i>Long-shot</i> dan <i>medium-shot</i> 2. di sebuah studio besar yang berwarna pink dan biru dan di pinggir Pantai

Level Ideologi : Penekanan pada citra tubuh ideal dan maskulinitas Ken mencerminkan bagaimana kapitalisme mempengaruhi representasi budaya dan media. Ken dianggap sebagai produk yang dijual, fokus pada citra fisik untuk memenuhi pasar. "Barbie Aneh" menyebut Ken "panci protein yang tampan," menambahkan elemen konsumtif pada persepsi tubuh mereka.

Meskipun film "Barbie" dibingkai dalam narasi feminisme, unsur kapitalisme mendasari produksinya. Kolaborasi antara Mattel dan produser film menunjukkan bahwa tema pemberdayaan wanita dan pencarian jati diri juga merupakan strategi bisnis. Menurut BBC 2023, Mattel memanfaatkan kesuksesan film ini untuk mendorong penjualan produknya dengan merilis koleksi mainan baru dan lebih dari 165 kemitraan merek. Kesuksesan film ini juga meningkatkan penjualan Mattel, yang sebelumnya menurun. CEO Mattel, Ynon Kreiz, menegaskan bahwa film ini memperluas pengaruh merek Barbie secara global, menunjukkan strategi kapitalisme dalam menciptakan permintaan berkelanjutan. Film "Barbie" bukan hanya tentang pemberdayaan wanita, tetapi juga tentang menciptakan pasar menguntungkan bagi produk Barbie dan Mattel, menggunakan media dan budaya populer untuk promosi dan penjualan produk.

Penutup

Penelitian terhadap film "Barbie" karya Greta Gerwig menggunakan metode semiotika John Fiske mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam film merepresentasikan realitas sosial dan ideologi dominan terkait *ideal body image*. Pada level realitas, ekspresi wajah, penampilan, riasan, dan gesture karakter menggambarkan standar kecantikan yang diidolakan serta kontrasnya dengan realitas sehari-hari. Pada level ideologi, film ini menunjukkan bagaimana kapitalisme dan patriarki mempengaruhi persepsi kecantikan dan peran gender. Berbagai *scene* dalam film mengilustrasikan kritik terhadap standar kecantikan yang dibentuk oleh kapitalisme, seperti munculnya Barbie di antara anak perempuan dengan boneka bayi, keputusan Mattel untuk tidak memproduksi teman Barbie yang hamil, dan penampilan Barbie dengan tubuh lebih berisi. Adegan-adegan lain seperti perubahan drastis pada kaki Barbie dari jinjit menjadi rata, adanya selulit, Barbie dengan penampilan yang dianggap tidak umum, dan tubuh para Ken, semuanya menyoroti bagaimana kapitalisme memanfaatkan ketidakpuasan diri untuk keuntungan ekonomi. Film ini menggabungkan hiburan dengan pesan sosial yang kuat, mengajak penonton untuk merenungkan dampak citra tubuh yang dipasarkan secara komersial dan norma-norma gender yang kaku. Barbie karya Greta Gerwig tidak hanya memperluas narasi tentang keragaman tubuh dan pemberdayaan perempuan, tetapi juga menantang penonton untuk memikirkan ulang nilai-nilai yang dibentuk oleh konsumsi dan kapitalisme.

Secara teoritis, peneliti merekomendasikan hasil riset ini sebagai pertimbangan bagi penelitian selanjutnya terhadap film "Barbie" atau karya-karya lain yang mengangkat tema serupa. Analisis lintas film atau lintas media dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang representasi *ideal body image* dalam budaya populer dengan menggunakan metode atau teori berbeda. Selain itu, industri media diharapkan mengembangkan kebijakan yang lebih inklusif dan realistis dalam representasi tubuh, serta organisasi kesehatan dan kebugaran dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mendukung program yang membangun citra tubuh yang lebih sehat dan positif.

Daftar Pustaka

- Eksanti, A. R., Palupi, M. F. T., & Danadharta, I. (2023, January). Analisis semiotika misogini pada film Brimstone. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM)* (Vol. 1, No. 1, Januari, pp. 25-30).
- Fitriyah, L., & Rokhmawan, T. (2019). " You're Fat And Not Normal!" From Body Image To Decision Of Suicide. *Indonesian Journal Of Learning Education And Counseling*, 1(2), 102-118.

- Halliday, M. A. (2019). Linguistic function and literary style: an inquiry into the language of William Golding's 'The Inheritors'. In *Essays in modern stylistics* (pp. 325-360). Routledge.
- Hansen, A. S. (2023). Queer Coding Of Barbie Movies: Mattel's Attempt At Saving Barbie's Image.
- Jiotsa, B., Naccache, B., Duval, M., Rocher, B., & Grall-Bronnec, M. (2021). Social Media Use And Body Image Disorders: Association Between Frequency Of Comparing One's Own Physical Appearance To That Of People Being Followed On Social Media And Body Dissatisfaction And Drive For Thinness. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 18(6), 2880.
- Johan, S. A. M., & Roseliza-Murni, A. (2021). Pengaruh Imej Badan Dan Penghargaan Kendiri Ke Atas Kebimbangan Sosial Dalam Kalangan Mahasiswa Di Malaysia (The Role Of Body Image And Self-Esteem On Social Anxiety Amongst University Students In Malaysia). *Jurnal Psikologi Malaysia*, 35(1).
- Kristjánsdóttir, H., Sigurðardóttir, P., Jónsdóttir, S., Þorsteinsdóttir, G., & Saavedra, J. (2019). Body Image Concern And Eating Disorder Symptoms Among Elite Icelandic Athletes. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 16(15), 2728.
- Lin, Y. (2023). Feminist Voices Under The Lens Of 'Barbie': An Analysis Of Discourse Transmission And Mass Resonance In Xiaohongshu. *Arts, Culture And Language*, 1(4).
- Lusi, A. G., Eleanor, C., & Suryanto, J. H. (2023). Analisis Pengaruh Film "Imperfect" Terhadap Perubahan Pola Pikir Masyarakat Tentang Isu Beauty Privilege. *Logos Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(03), 124-131.
- Miralles, C., Ragpala, L., Aliwa, M., Parohinog, A., Arciaga, J., Bandral, K., & Galang, R. (2020). Barbie Dolls: People's Body Standards. *Res. J*, 3, 137.
- Pekarskaya, V. (2019). Kylie Jenner And Her Instagram Audience: A Lacanian Cultural Analysis (Master's Thesis, University Of Waterloo).
- Ramadhan, G. W., & Hadi, S. P. (2023, October). Analisis Semiotika Sikap Percaya Diri Wanita Dalam Film Imperfect. In *Bandung Conference Series: Journalism* (Vol. 3, No. 3, Pp. 65-82).
- Shipovskaya, L. P., & Shipovskaya, L. (2020). A Doll As A Specific Form Of Interaction Of People In The Process Of Their Cognitive Activity. *American Scientific Journal*, (41-1), 19-24.
- Siles, I., Espinoza-Rojas, J., Naranjo, A., & Tristán, M. F. (2019). The mutual domestication of users and algorithmic recommendations on Netflix. *Communication, Culture & Critique*, 12(4), 499-518.
- Syah, M. A. (2021). Representasi Mitos Kecantikan Pada Film (Analisis Semiotika Terhadap Film "Imperfect" Dan "200 Pounds Beauty").
- Usman, A. R., Fauzan, A., & Sulaiman, A. (2020). CULTURAL COMMUNICATION THROUGH AUDIO-VISUAL MEDIA (Study of the films Children of Heaven, Color of Paradise, and Baran by Majid Majidi). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(2), 368-383.
- Webb, J. B., Ford, N. M., & Padro, M. P. (2023). Fashion Versus Fitspo: The Effect Of Viewing Images Of Contemporary Barbie® Dolls In Passive Versus Active Poses On College Women's Body Image And Affect. *Body Image*, 45, 201-209.
- Xu, M. (2021, August). Analysis On The Influence Of Female Characters In Disney Films. In 2021 5th International Seminar On Education, Management And Social Sciences (Isemss 2021) (Pp. 327-331). Atlantis Press.

- Biography. Greta Grewig. https://www.biography.com/actors/greta-gerwig?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc. Diakses pada 22 April 2024.
- Cash, T. F. (2012). *Encyclopedia of body image and human appearance*. Academic Press: Elsevier.
- Fatimah, S., & Oktaviana, R. (2023). Hubungan Self Esteem dan Body Image pada Remaja di Tanjung Barangan Kota Palembang. *Jurnal Cahaya Mandalika*. Vol. 1(2)
- Goldin, G.A. (2020). Mathematical Representations. In: Lerman, S. (eds) *Encyclopedia of Mathematics Education*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-15789-0_103
- Rengga, Omega & Soetjiningsih, Christiana. (2022). Body Image Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Masa Dewasa Awal. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*. 6. 1. 10.26623/philanthropy.v6i1.4851.
- Sari, U.S.C., & Abrori, M.K. (2019). *Body image*. PT. Sahabat Alter Indonesia: Banten
- Shanti, P., & Zahra, A. C. A. (2022). Harga diri dan Gratitude sebagai Prediktor Body Image: Studi pada Remaja Laki-Laki di Kota Malang. *Jurnal sains psikologi*. 11(11). 71-85.
- Sopia, Riza, W. L., & Hemasti, A. G. H. (2021). Pengaruh Body Image Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Madya Yang Bekerja Di PT X. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi: Universitas Buana Perjuangan Kabupaten Karawang*. 1(2)
- Triwahyuningsih, Y. (2012). Pengujian Konsep dan Aspek-Aspek Optimisme Pada Ibu Anak Prasekolah Bekerja. *Jurnal Psikologi MANDALA*. 5(2). 63-72
- Vistek. Sinopsis: *Barbie The Movie 2023*. <https://vistek.id/articles/sinopsis-barbie-the-movie-2023>. Diakses pada 22 April 2024.